

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelahiran seorang anak menjadi sebuah anugrah dan setiap orang tua mendambakannya. Berkaitan dengan kelahiran seorang anak setiap orang tua memiliki cara untuk menjaga kesehatan anaknya cara yang mereka gunakan sering diambil dari sebuah budaya dan kepercayaan. Kepercayaan yang turun-temurun dilingkungan sangat berpengaruh besar proses sosialisasi dalam tumbuh kembang seorang anak. Sunat pada umumnya dilakukan untuk anak laki-laki dan diwajibkan sunat bagi sebagian agama karena faktor kesehatan. Akan tetapi, budaya di Indonesia perempuan juga diwajibkan sunat bahkan disetiap kota menjadi tradisi. Masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan bahwa sunat untuk perempuan merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Beberapa negara masih menerapkan sunat untuk perempuan termasuk Indonesia. Sunatan perempuan dipercayai dari segi agama menjadi islamisasi, dan dipercaya dapat lebih sehat serta bersih bagi perempuan yang telah melakukan sunat. Negara yang masih menjalani sunat diantaranya Afrika Utara utamanya di daerah Sudan, Inggris, Asia dan Timur Tengah (www.bbc.com).

Istilah sunat perempuan menurut *World Health Organization* (WHO) ialah *female genital mutilation* (FGM), menurut direktur Dr. Tedros dari *World Health Organization* (WHO), FGM merupakan kegiatan yang berbahaya dan menyebabkan infeksi, sekitar 200 juta wanita dan perempuan di seluruh dunia hidup dengan kondisi disunat. Setiap tahunnya bertambah 3 juta, FGM merupakan pelanggaran terhadap HAM, tidak keuntungan secara medis dan dapat mengakibatkan komplikasi dan resiko gangguan baik jangka panjang dan pendek dalam kesehatan maupun sosial. Sebagian besar wanita di FGM dibawah usia 15 tahun. Diperkirakan oleh UNICEF bahwa lebih dari 200 juta anak perempuan di negara Afrika, Asia dan Timur Tengah sudah disunat (www.who.int).

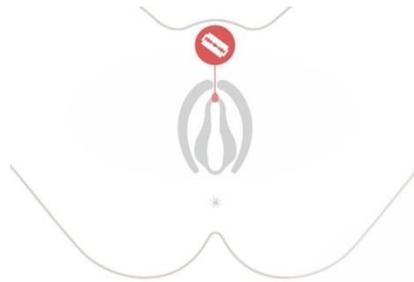
Masyarakat meyakini praktik sunat perempuan diantaranya karena agama, tradisi turun-temurun, cara pandang yang kurang tepat dalam kebersihan, cara memelihara keperawanan dan meningkatkan seksual pria. Sama seperti kepercayaan yang dipercaya masyarakat Madura, mereka masih memegang teguh mitologi sunat perempuan selain itu juga faktor agama (Kusumawati & Salman, 2015:4). Banyak beberapa sudut pandang yang berbeda mengenai sunat perempuan ada yang masih setuju bahkan ada juga yang sudah meninggalkan tradisi tersebut. Seperti yang telah dilaporkan oleh WHO negara Sudan dibagian Afrika lebih dari 1000 komunitas di Sudan telah meninggalkan (www.who.int).

Di Indonesia menurut aturan kementerian kesehatan (kemenkes) tidak mengharuskan atau tidak mewajibkan perempuan untuk disunat, sunat perempuan adalah tindakan menggores kulit kulit yang menutupi bagian depan klitoris, tanpa melukai klitoris dan prosedur ini hanya dapat dikerjakan oleh tenaga kesehatan yang memiliki standarisasi dari pemerintah tertentu, yakni dokter, bidan dan perawat yang telah memiliki izin praktik, atau surat izin kerja dan diutamakan dilaksanakan oleh perempuan.

Sebelum melaksanakan prosedur sunat perempuan, tenaga kesehatan harus mencuci tangan pakai sabun, lalu memakai sarung tangan agar lebih higienis. Setelah itu para pekerja medis menggores kulit yang menutupi bagian depan klitoris (*frenulum klitoris*) menggunakan jarum yang steril dari sisi mukosa ke arah kulit, tanpa melukai klitoris. Jadi prosedur yang diatur dalam peraturan menteri kesehatan (permenkes) bukan mutilasi genital perempuan (*female genital mutilation* = FGM). Namun sangat disayangkan berita yang dirilis oleh kemkes diterbitkan dari tahun 2011 (www.kemkes.go.id).

Walaupun sudah diatur oleh kementerian kesehatan dan sudah memiliki standarisasi tata cara sunat perempuan tetapi, masih banyak masyarakat yang menjalankan sunat perempuan tidak sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP). Selain itu juga banyak dilakukan bukan dari tenaga medis. Sunat perempuan yang dilakukan tenaga medis Indonesia cukup berbeda dari

standarisasi sunat yang biasanya dilakukan oleh negara lain. seperti yang dibagikan dari *website* Tempo pada tanggal 5 maret 2019 dengan jelas memperlihatkan macam-macam sunat perempuan yang biasanya diparktikkan di berbagai negara, Ada 4 macam sunat perempuan:



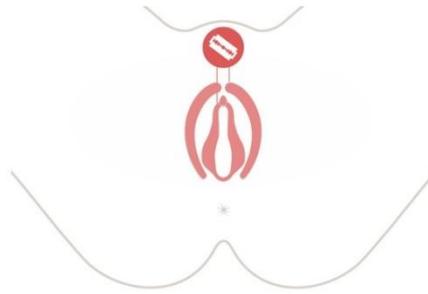
Gambar 1.1 Klitoridektomi
Sumber: www.bbc.com

Gambar 1.1. menunjukan bagian vagina yang telah dilakukan proses penyunatan jenis klitoridektomi. Pertama, klitoridektomi merupakan gambar pengambilan klitoris dan kulit disekitarnya secara menyeluruh atau sebagian.



Gambar 1.2 Eksisi
Sumber: www.bbc.com

Gambar 1.2 menunjukan bagian vagina yang telah dilakukan proses penyunatan jenis eksisi. Eksisi pengambilan sebagian atau keseluruhan klitoris yang berada di samping pengambilan labia minora atau liputan kulit di bagian dalam di sekeliling vagina.



Gambar 1.3 Infibulasi
Sumber: www.bbc.com

Gambar 1.3 menunjukkan bagian vagina yang telah dilakukan proses penyunatan jenis infibulasi. Infibulasi dengan cara memotong dan merubah letak labia minora dan labia majora. Labia majora adalah lipatan kulit di sekeliling vagina pada bagian luar, sering juga hanya meninggalkan lubang kecil sehabis dijahit.



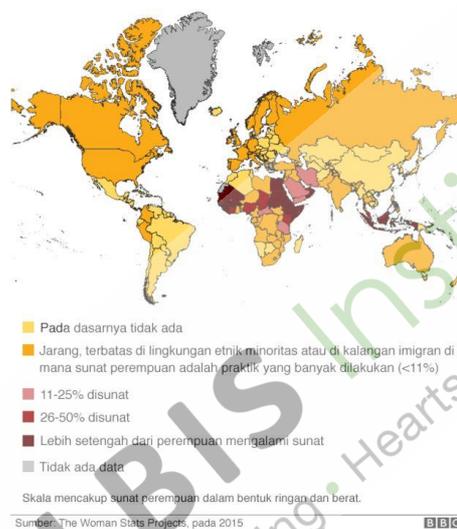
Gambar 1.4 infibulasi, labia minora, dan majora perempuan
Sumber: www.bbc.com

Gambar 1.4 menunjukkan bagian vagina yang telah dilakukan proses penyunatan pada infibulasi, labia minora dan majora perempuan - sering kali termasuk klitoris - dipotong. Praktik ini bukan hanya sangat menyakitkan dan berbahaya, tetapi juga berisiko infeksi yang terus berlangsung: penutupan vagina dan urethra meninggalkan bukaan yang sangat kecil sebagai saluran cairan menstruasi dan urine

Setiap negara memiliki perbedaan dalam melakukan sunat perempuan, di Indonesia menurut standar kementerian kesehatan hanya membuang kotoran kecil yang menyumbat daerah klitoris dengan menggunakan jarum suntik tanpa melukainya. Prosedur seperti itu lebih umum di Asia. Berbeda dengan negara Afrika khususnya suku Sebei di distrik Bukwa 357 km arah timur laun Kampala,

Uganda biasanya menggunakan silet untuk melakukan Sunat perempuan dan tidak dilakukan oleh ahli medis. Media mengekspos kembali berita tentang sunat perempuan seperti tempo, VOA Indonesia dan juga liputan 6.com untuk memperingati hari anti sunat sedunia yang jatuh pada tanggal 6 Februari, media mengingatkan masyarakat tentang sunat perempuan sebenarnya menyakitkan dan tidak memiliki fungsi apapun bila dilakukan (www.voaindonesia.com).

Prevalensi sunat perempuan

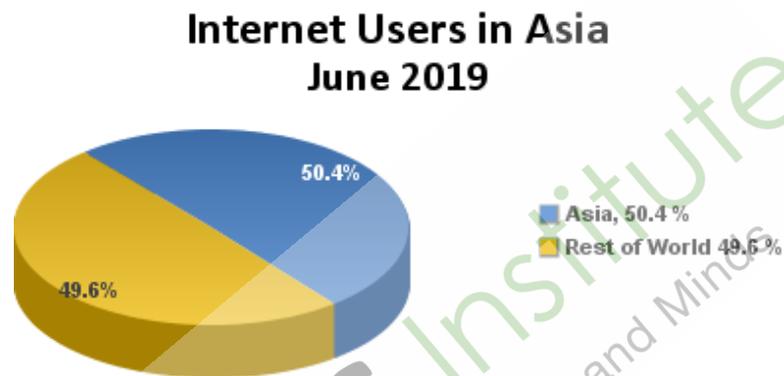


Gambar 1.5 prevalensi sunat perempuan
 Sumber: (www.bbc.com)

Media massa cetak dan elektronik sangat berperan penting untuk menyebarkan informasi standar operasional prosedur (SOP) tentang sunat, serta mengedukasi bahayanya sunat bagi para calon orang tua yang ingin tetap memilih sunat untuk anak perempuannya. Terutama media di Indonesia sebagai tempat penyebaran informasi yang sangat cepat diterima oleh masyarakat, apa lagi di era digital seperti ini sangat mudah memberikan informasi yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat.

Secara berkala media memang selalu memberikan berita secara kontinuitas, seperti yang dilakukan Liputan 6.com sebagaimana media yang memberikan isu serta informasi yang akan selalu dikonsumsi oleh masyarakat setiap harinya, kemajuan teknologi komunikasi mempunyai dampak yang besar bagi perkembangan masyarakat, teknologi komunikasi telah melahirkan *new media*

seperti artikel berita *online*. Saat ini pengguna internet juga semakin meningkat setiap tahunnya. Liputan 6 tidak hanya tayang di televisi namun juga memiliki media *online* seperti website. Di Tahun 2019 Indonesia memiliki 269,536,482 populasi, dan pada Tahun 2000an internet *user* Indonesia mencapai 2,000,000 sedangkan Juni 2019 mencapai 171,260,000 jiwa (www.internetworldstats.com).



Source: www.internetworldstats.com/stats3.htm
 2,200,658,148 Internet users in Asia estimated in June 30, 2019
 2,221,836,474 Internet users in Rest of World in June 30, 2019
 Copyright © 2019, Miniwatts Marketing Group

Gambar 1.6 internet users in asia june 2019
 Sumber: (www.internetworldstats.com)

Berita adalah realitas yang sudah diseleksi dan disusun menurut pertimbangan-pertimbangan redaksi istilahnya disebut dengan “*second hand reality*” artinya ada faktor-faktor subjektivitas awak media dalam proses produksi berita (Kriyantono, 2006: 253). Seperti yang ada didalam artikel *online* Liputan 6.com yang membahas isu tentang *female genital mutilation (FGM)* membagikan berita tentang bahayanya sunat perempuan serta dari aspek psikologis anak perempuan yang telah disunat dan juga fakta terjadinya sunat perempuan masih banyak dilakukan di Indonesia. Tidak hanya itu, Liputan 6.com menggugah artikel sunat perempuan beberapa kali artikel berita tahun 2014 berjudul “*Sunat Perempuan dilarang WHO Sejak 1997*”, artikel berita tahun 2015 berjudul “*Alasan Afrika mempertahankan sunat perempuan*”, artikel berita tahun 2018 berjudul “*Pandangan MUI soal Pelaksanaan Sunat Perempuan*”, artikel berita tahun 2020 berjudul “*cek fakta: Sunat Perempuan, Tradisi Kuno yang Menyakiti Wanita*”.

Isi dalam artikel Liputan 6.com mulai tahun 2004 sampai 2020 membingkai bahwa, sunat perempuan merupakan tradisi yang kuno serta tidak disarankan untuk tidak diteruskan sebagai tradisi bahkan dari segi kesehatan. Artikel pertama pada tahun 2004 yang berjudul WHO telah melarang sunat perempuan sejak tahun 1997 secara garis besar menunjukkan bahwa sunat perempuan sudah tidak dianjurkan dari segi kesehatan. Media dapat mempengaruhi persepsi melalui bahasa yang digunakan untuk menanggapi berbagai isu (Severin & Tankard, 2005: 275).

Setiap media mempunyai makna tertentu dalam membuat suatu isu, selain itu media juga sangat berperan besar kepada opini publik dan dapat dengan mudah merubah perspektif publik lalu menggiringnya. Maka dari itu setiap berita selalu mempunyai sisi makna, apa yang ingin ditonjolkan, serta apa saja yang akan masuk dalam 'bingkai' peristiwa. perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang perspektif itulah yang akhirnya menunjukkan bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Kriyantono, 2006: 255).

Media pada dasarnya mengkonstruksi berita tersebut karena ingin menonjolkan atau mengubah perspektif masyarakat Indonesia terhadap bahayanya sunat perempuan atau FGM tetapi tak sedikit yang masih melakukan budaya sunat, dengan berbagai alasan. Padahal dari segi kesehatan dan menurut ilmu kedokteran sunat perempuan tidak memberikan *benefit* apapun, malahan dapat membahayakan. Selain itu penekanan teks yang dilakukan Liputan 6.com pada artikel tahun 2020 dari judulnya saja sudah dapat diketahui bahwa sunat perempuan merupakan tradisi kuno yang menyakitkan serta memiliki bahaya yang serius bagi para perempuan yang menjalankan sunat perempuan.

Ada dua esensi utama dalam analisis framing pertama bagaimana peristiwa dapat dimaknai, ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput yang tidak diliput. Seperti yang dilakukan Liputan 6.com dalam pembedaan menekankan dari berbagai aspek seperti kesehatan, tradisi dan agama. Kedua, bagaimana fakta itu

ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat dan gambaran untuk mendukung gagasan. (Eriyanto, 2002:11).

Dalam beberapa tahun kebelakang Liputan 6.com tidak sekali dua kali dalam membuat berita tentang sunat perempuan, terhitung dari tahun 2014 Liputan 6.com telah mengangkat sunat perempuan. Setiap penekanan dari tahun pertahun berita mengalami perbedaan seperti penekanan atau penonjolan dari segi kesehatan, kebudayaan Afrika serta pandangan MUI terhadap sunat perempuan. Banyak aspek yang dipercaya untuk melakukan praktik sunat perempuan yang ada di Indonesia maupun negara lain. Liputan 6.com bukan hanya sekedar memperingati hari anti sunat perempuan sedunia pada tanggal 6 Februari melainkan mengangkat berbagai macam aspek pada tahun-tahun sebelumnya.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar seperti seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Seperti fenomena berita Liputan 6.com menunjukkan bahwa sunat perempuan merupakan tradisi kuno yang menyakiti perempuan. Penonjolan adalah roses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik berarti atau lebih diingat oleh khalayak. Setiap realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas (Eriyanto, 2011:221).

Wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak. Sehingga penelitian ini memakai analisis framing model Robert N Entman yang melihat dari definisi masalah, memperkirakan masalah atas sumber masalah, membuat keputusan moral dan menekankan penyelesaian (Eriyanto, 2011:224). Dalam empat aspek framing Entman, penelitian ini akan menganalisis empat berita terkait sunat perempuan yang ada di Liputan 6.com. Peneliti melihat sunat perempuan merupakan fenomena yang selalu menimbulkan pro dan kontra dari segi kesehatan, tradisi dan agama, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis berita tentang sunat perempuan pada artikel berita Liputan 6.com

menggunakan analisis framing Robert Entman karena peneliti ingin mengetahui apa yang sebenarnya menjadi definisi masalah dari sunat perempuan, memperkirakan dimana sumber masalah dari fenomena sunat perempuan, keputusan moral apa yang dibuat untuk melegitmasi fenomena sunat perempuan, dan menekankan penyelesaian untuk melihat bagaimana Liputan 6.com dalam menyelesaikan masalah tentang sunat perempuan. Sehingga penelitian ini berupaya ingin mengetahui bagaimana suatu media dalam memberikan berita, seleksi isu, cara pandang, pemilihan latar, pemilihan penonjolan prespektif dan aspek, ketika aspek itu dipilih bagaimana aspek tersebut ditulis, dikarenakan tidak seluruh aspek atau bagian dari isu ditampilkan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui “bagaimana konstruksi berita tentang “sunat perempuan” di Liputan 6.com?”.

1.3 Batasan Masalah

Agar lebih fokus dan mendalam, maka peneliti membatasi penelitian ini pada berita isu tentang sunat perempuan di media *online* Liputan 6.com dalam ruang lingkup *framing*. Analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Dengan kata lain *framing* adalah bagaimana perspektif dapat diketahui dengan pendekatan atau pandangan yang dipakai oleh wartawan ketika menulis berita dan menyeleksi isu. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. (Sobur, 2015:162).

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian pada penggambaran berita sunat perempuan di media *online* Liputan 6.com dalam ruang lingkup analisis *framing*. Artikel berita sunat perempuan yang peneliti analisis yakni artikel berita tahun 2014 berjudul Sunat Perempuan dilarang WHO Sejak 1997, artikel berita tahun 2015 berjudul Alasan Afrika mempertahankan sunat perempuan, artikel

berita tahun 2018 berjudul Pandangan MUI soal Pelaksanaan Sunat Perempuan, artikel berita tahun 2020 berjudul cek fakta: Sunat Perempuan, Tradisi Kuno yang Menyakiti Wanita.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan dan batasan masalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi berita tentang “sunat perempuan” di Liputan 6.com

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan untuk memperkaya kajian Ilmu Komunikasi khususnya terkait dengan analisis framing model Robert N Entman.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi tentang bagaimana suatu media mengemas pemberitaan. Bahwa pengemasan suatu berita itu dilakukan tidak hanya berdasarkan dengan isu yang berkembang tetapi juga sudah melalui tahapan konstruksi yang dilakukan suatu media.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjabarkan Landasan Teori, Landasan Konsep, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berpikir.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan paradigma penelitian pendekatan penelitian, jenis penelitian, bahan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil analisis dengan menggunakan *framing* model Robert N Entman, dan pembahasan data.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang simpulan akhir dari hasil analisis atau penelitian yang telah disesuaikan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Sedangkan saran berisikan rekomendasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan melakukan penelitian lanjutan.

